

KEBERADAAN JIN DI TUBUH MANUSIA (ANALISIS TEMATIK TERM “QARIN” DALAM AL-QUR`AN)

¹Muhammad Basyar Annuha, ²Wiwin Ainis Rohtih, ³Amir Mahmud, ⁴Nyoko Adi Kuswoyo

Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir, Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

¹basyara.017@gmail.com, ²ainis@yudharta.ac.id, ³amirhoney1212.am@gmail.com,

⁴nyoko@yudharta.ac.id

Abstrak

Sebagian besar orang mengenal jin sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Ta'ala yang tidak terlihat (*ghaib*), hanya dapat dilihat oleh manusia tertentu dengan izin Allah, serta beberapa hewan seperti keledai dan anjing. Jin terbagi dalam berbagai golongan, termasuk jin *qarin* yang mendampingi manusia. Belakangan ini, video tentang cek *khodam* menjadi viral, memungkinkan seseorang mengetahui jin pendamping mereka melalui komentar. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik untuk memahami perbedaan antara *qarin* dan *khodam*. Hasilnya menunjukkan bahwa *qarin* tidak selalu merujuk pada jin atau memiliki konotasi negatif; *qarin* dapat bermakna baik atau jahat tergantung konteksnya. Sementara dalam konteks jin, *qarin* mendampingi manusia sejak lahir hingga mati, membisikkan kejahatan, *khodam* berperan sebagai pengawal melalui praktik spiritual. Kedua entitas ini, meskipun berbeda, tidak membawa keuntungan bagi manusia, sehingga sebaiknya dihindari untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Jin; Manusia; Tematik; *Qarin*; Al-Qur`An

Abstract:

Most people know jinn as one of the invisible (*ghaib*) creatures of Allah Ta'ala., can only be seen by certain humans with Allah's permission, as well as some animals such as donkeys and dogs. Jinn are divided into various groups, including *qarin* jinn who accompany humans. Recently, a video about checking *khodam* has gone viral, allowing someone to find out their companion jinn through comments. This study uses the thematic interpretation method to understand the difference between *qarin* and *khodam*. The results show that *qarin* does not always refer to jinn or have negative connotations; *qarin* can mean good or evil depending on the context. While in the context of jinn, *qarin* accompanies humans from birth to death, whispering evil, *khodam* acts as a guard through spiritual practices. These two entities, although different, do not bring benefits to humans, so they should be avoided for safety in the world and the hereafter.

Keywords: Jinn; Humans; Thematic; *Qarin*; al-Qur`an

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Sebagaimana yang telah diketahui oleh masyarakat pada umumnya, jin adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. dari sekian banyak ciptaan-Nya. Hampir semua orang tau siapa itu

jin, mereka adalah makhluk yang tak kasat mata (*ghaib*), hanya manusia-manusia tertentu atau terpilih yang bisa melihat mereka atas izin Allah Swt. dan beberapa jenis hewan yang ditakdirkan bisa melihat mereka seperti keledai dan anjing¹. Selain itu mereka dapat berubah wujud sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan dapat berpindah tempat dengan cepat, tidak seperti manusia yang tak bisa mengubah wujud mereka dan butuh waktu untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jin juga terbagi menjadi beberapa golongan atau jenis, hal tersebut bisa didasarkan pada tugas masing-masing jenis jin. Adapun diantaranya ialah jin *qarin*, atau jin pendamping. Secara bahasa, *qarin* berarti “yang mengikuti” atau “menyertai”. Bentuk jamaknya adalah “*qarna’u*”.² Kata *qarin* sendiri adalah bentuk umum, baik dari kalangan manusia maupun jin. *qarin* dari golongan manusia berarti adalah teman, entah itu baik ataupun jahat. Sedangkan *qarin* dari bangsa jin berarti setan yang jahat, yang senantiasa mengajak manusia menuju keburukan. Lafadz *qarin* sebenarnya juga melekat pada malaikat yang senantiasa mendampingi manusia.³

Meskipun kata *qarin* memiliki makna yang sama dengan kata “*shadiq*” (teman), penggunaan keduanya berbeda. *Qarin* adalah pengikut yang selalu ada, sedangkan *shadiq* hanya dalam sebagian waktu. Maka dari itulah jin yang bertugas mengikuti manusia di setiap waktu disebut sebagai jin *qarin*.⁴ Dalam al-Qur`an, kata *qarin* sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk dan memiliki makna yang berbeda-beda. *Qarin* disebutkan sebanyak tiga kali, *qarinan* sebanyak dua kali, *qarinuhu* sebanyak dua kali, *qarna’* sebanyak satu kali, dan yang terakhir *muqarranin* disebutkan sebanyak tiga kali. Dan beberapa bentuk lainnya.⁵ Seluruh kata tersebut tersebar dalam QS. ash-Shaffat, QS. az-Zukhruf, QS. an-Nisa`, QS. Qaf, QS. Fussilat, QS. Ibrahim, QS. QS. al-Furqan, dan QS. Sad.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jenis jin juga bisa ditinjau dari tugasnya, yang salah satu diantaranya adalah jin *qarin*. Mereka menjalankan tugas tersebut sejak seseorang dilahirkan sampai ajal manusia yang diikutinya datang. Adapun hal ini tidak hanya berlaku pada jin *qarin* saja, namun *qarin-qarin* yang lain pun memiliki masa yang sama dalam menjalankan tugasnya, perbedaan besarnya terletak pada tujuan mereka. Jin *qarin* diciptakan dengan berbagai tujuan yang berkaitan dengan ujian, bimbingan, dan pengingatan bagi manusia. Keberadaan jin *qarin* mengingatkan manusia akan pentingnya kesadaran diri, kontrol diri, dan perlindungan spiritual. Selain itu, jin *qarin* juga berperan dalam menciptakan keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, serta membuktikan keadilan ilahi dalam kehidupan manusia di dunia. Dengan memahami tujuan penciptaan jin *qarin*, manusia dapat lebih bijak dalam menghadapi godaan dan cobaan, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah.

Pada hakikatnya, segala sesuatu yang telah Allah Swt. ciptakan di alam semesta ini memang memiliki tujuan, sekalipun hal tersebut selalu dianggap buruk oleh manusia. Allah tidak pernah menciptakan sesuatu dengan kesia-siaan, seluruh yang ada di dunia ini diciptakan berdasarkan fungsinya masing-masing. Tak terkecuali jin *qarin* yang tentunya juga diciptakan dengan berbagai tujuan seperti pada keterangan.

Sepanjang penjelasan diatas, peneliti dapat meyakini bahwa keberadaan makhluk-makhluk ghaib tersebut benar adanya, sekalipun sebagian besar manusia tidak bisa melihat mereka secara kasat mata. Mereka memang hidup berdampingan dengan kita sebagai manusia. Sayangnya pengetahuan kita tentang mereka selama ini tidak cukup banyak, sehingga kita hanya mengetahui hal-hal mendasar tentang makhluk-makhluk tersebut, itupun masih banyak persepsi mengenai mereka yang kurang tepat. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih

¹ Diakses dari http://p2k.unkris.ac.id/id1/3065-2962/Jin_23661_p2k-unkris.html#Agama (Selasa, 15 November 2022 15:48 WIB)

² Manshur Abdul Hakim, *Qarin ‘Musuh Tersembunyi Umat Manusia’* (Bandung: Cordoba, 2024), 1.

³ Manshur Abdul Hakim, 1.

⁴ Manshur Abdul Hakim, 1.

⁵ Manshur Abdul Hakim, 2.

dalam terkhusus tentang jin *qarin* agar kedepannya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang dapat dipelajari siapa saja.

Tinjauan Pustaka

1. *Qarin* dalam al-Qur`an (Studi atas Tafsir al-Qur`an al-`Adzim Karya Ibnu Katsir)

Pada penelitian ini, penulis dari judul tersebut melakukan analisa terhadap kata *qarin* dalam al-Qur`an. Mengingat kata tersebut bisa merujuk pada jin ataupun malaikat. Selain itu, penulis juga menganalisa tentang peran *qarin* bagi kehidupan manusia, serta hikmah apa yang bisa didapatkan. Penulis juga membandingkannya dengan fakta yang ada di masa kini.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak jauh beda dengan kajian ini yaitu kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kata *qarin* lebih condong pada makna negatif, layaknya setan, ataupun sebutan bagi orang musyrik yang berteman dengan dengan orang beriman, namun senantiasa mengajaknya untuk berpaling dari Allah Swt. Sedangkan makna *qarin* dalam konteks baik adalah sebagai malaikat yang menjaga serta mendoakan manusia agar senantiasa dalam kebaikan.

2. Jin *Qarin* dalam al-Qur`an (Studi Komparasi Penafsiran Fi Dzilalil Qur`an dan al-Mishbah)

Dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan makna dan konsep yang terkandung dalam kata *al-jin* dan jin *qarin* dalam al-Qur`an serta penafsiran menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pemikiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb mengenai jin *qarin*. Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*), yang melibatkan penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku, dan catatan yang relevan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tentang kata jin *qarin*. Setelah itu, dilakukan analisis dan interpretasi kritis yang dituangkan dalam sebuah gagasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar kata *al-jinn* adalah 'tertutup' (*janna*), yang berarti bahwa manusia tidak dapat melihat jin karena keberadaannya di alam ghaib. Makna rasional kata *al-jinn* dalam al-Qur`an bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti calon penghuni neraka ketika dikaitkan dengan kata *an-nar*, makhluk yang menyesatkan manusia dengan kata *dhalla*, perumpamaan menjadi ular dengan kata *asa*, tentara yang diperintahkan Allah untuk membantu Nabi Sulaiman dengan kata *junudu*, dan memiliki arti dakwah ketika dikaitkan dengan al-Qur`an, seperti dalam surat al-Ahqaf ayat 29. Kata *al-jinn* juga sinonim dengan iblis dan syaithan. Dalam tafsir al-Mishbah, kata *qarin* merujuk pada sesuatu yang menyertai seseorang, yang bisa berupa manusia, setan, jin, atau malaikat. *qarin* yang berupa setan akan menyesatkan manusia, sementara *qarin* yang berupa malaikat akan mengingatkan manusia pada kebaikan dan perintah Allah. Sedangkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur`an, jin *qarin* diartikan sebagai setan, yang dianggap sebagai teman yang paling buruk.

Metode

Berawal dari permasalahan yang diambil dan data yang akan dikumpulkan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), seluruh sumber berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir atau buku serta karya ilmiah yang sesuai dengan judul penelitian sehingga didapat penjelasan mengenai kajian *qarin* secara global dan juga menurut keilmuan tafsir. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait, lalu menggolongkan serta menertibkannya sesuai

dengan yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya, sehingga dari analisa ayat-ayat yang telah terkumpul pada penjelasan sebelumnya akan ditemukan hasil akhir yang diinginkan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode tematik yaitu menganalisa term “*qarin*” dalam ayat-ayat yang telah ditentukan kemudian dapat ditarik untuk dilihat hasil akhir tentang pengaruh *qarin* yang belum diketahui selama ini meskipun hidup berdampingan dengan manusia. Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang telah diangkat dalam penelitian ini, serta menyesuaikannya seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka sebagai langkah terakhir, data akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, hasil dari pendekatan ayat yang menggunakan metode tematik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan seluruh penjelasan yang ada dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Term “*Qarin*” dalam al-Qur`an

1. QS. ash-Shaffat/37: 51

(قَالَ قَابِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ٥١) (الصَّافَّات/37: 51)

“Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman”⁶ (ash-Shaffat/37:51)

Pada ayat sebelumnya, yaitu QS. as-Shaffat ayat 50 diceritakan tentang sebagian penghuni surga yang saling berbagi pengalaman mereka saat masih hidup sehingga dapat membawa mereka berada di surga.⁷ Lalu dilanjutkan pada ayat 51, salah satu seorang diantara mereka menceritakan teman dekatnya semasa hidup. Dan bersambung pada ayat 52 yang berisi pertanyaan dari teman orang tersebut mengenai kepercayaan terhadap adanya Hari Kebangkitan dan utusan Allah Swt. yaitu Nabi Muhammad.⁸

Adapun salah satu dari mereka mengatakan *كَانَ لِي قَرِينٌ إِنِّي* “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman”. Mengenai makna *qarin* yang disebutkan dalam ayat ini, sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah setan. Dan setan itulah yang memberikan pertanyaan pada ahli surga tadi dengan mengatakan “Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit?)” sesudah kematian?”⁹ Sedangkan sebagian lainnya ada yang berpendapat bahwa *qarin* disini adalah teman dari golongan manusia, namun termasuk dalam orang musyrik, maka dari itu ahli surga tadi terkejut sembari mengatakan “Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.” (QS. ash-Shaffat/37: 56)¹⁰

2. QS. az-Zukhruf/43: 36 & 38

(وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ٣٦) (الزخرف/43: 36)

⁶ Kemenag RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah* (Jakarta: Dharma Art, 2015), 447.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 6077.

⁸ Hamka, 6077.

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 21 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 821.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 21:822.

“Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.”¹¹ (az-Zukhruf/43:36)

(حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ۚ) (الزخرف/43: 38)

“Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, “Wahai! sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).”¹² (az-Zukhruf/43:38)

Pada QS.az-Zukhruf ayat 35, ayat ini menekankan bahwa semua kenikmatan duniawi, termasuk kekayaan dan kemewahan, hanyalah kesenangan yang sementara dan tidak sebanding dengan kehidupan akhirat.¹³ Dilanjutkan pada QS. az-Zukhruf ayat 36, ayat ini menggambarkan konsekuensi dari orang yang berpaling dari peringatan Allah. Ketika seseorang menolak kebenaran dan tidak mengingat Allah, maka Allah akan membiarkan setan menguasai dirinya, sehingga ia akan terus terjerumus dalam kesesatan.¹⁴ Dalam QS. az-Zukhruf ayat 37, Allah Swt. menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa setan tidak hanya menyesatkan manusia, tetapi juga membuat mereka berpikir bahwa mereka berada di jalan yang benar. Ini adalah salah satu bentuk kesesatan yang paling berbahaya, karena seseorang yang merasa dirinya benar tidak akan berusaha mencari kebenaran yang sebenarnya.¹⁵ Setelah mempertegas persoalan mengenai orang-orang yang lalai terhadap hubungan mereka dengan Allah Swt. pada ayat sebelumnya, dalam QS. az-Zukhruf ayat 38 ini dijelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, orang-orang yang disesatkan oleh setan akan menyadari kesalahan mereka dan mengutuk setan yang telah menjadi teman mereka selama di dunia.¹⁶ Kemudian Allah menegaskan kepada orang-orang tersebut dalam QS. az-Zukhruf ayat 39 bahwa penyesalan dan alasan apa pun yang mereka berikan tidak akan diterima.¹⁷

Pada bagian ayat 36, Allah Swt. berfirman bahwa siapa saja yang mengabaikan perintah Allah sampai mereka tidak merasa takut terhadap peringatan serta hukuman-Nya, نَقِيضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ “Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.” Maka Allah Swt. akan menjadikan setan yang selalu menggodanya menjadi teman bagi orang yang membangkan tersebut sehingga perilakunya sendiri sama seperti setan.¹⁸ Pada ayat 37, Allah berfirman bahwa sesungguhnya setan akan selalu menghalangi orang-orang yang berpaling dari-Nya, dan akan membuat orang-orang tersebut merasa bahwa dirinya berada di jalan yang benar.¹⁹ Melihat apa yang terkandung dalam ayat tersebut, tentunya konteks *qarin* yang ada dalam ayat 38 memiliki makna yang tidak jauh dari sebelumnya. Hal tersebut juga bisa dilihat dari lanjutan firman Allah Swt. yang berbunyi حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ “Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, “Wahai! sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia)”.

¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, 492.

¹² Kemenag RI, 492.

¹³ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9 (Depok: Gema Insani, 2015), 6550.

¹⁴ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 9:6551.

¹⁵ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 9:6552.

¹⁶ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 9:6552.

¹⁷ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 9:6552.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 52.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, vol. 5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.), 3743.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, makna *qarin* pada bagian ini selaras dengan ayat sebelumnya, kata ini memiliki arti “teman yang paling jahat” atau setan. Baik itu dari kalangan manusia ataupun jin, jika ia berperilaku sangat buruk maka ia termasuk golongan setan. Bahkan dalam ayat ini, dijelaskan bahwa apabila orang-orang kafir datang kepada Allah Swt. pada hari kiamat, mereka akan menyesali perbuatan mereka semasa hidup karena telah mengikuti bisikan setan yang sesat, dan mereka benar-benar mengatakan *فَبِئْسَ الْقَرِينُ* “Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia)”²⁰

3. QS. an-Nisa`/4: 38

(وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ۚ (النساء: 38))

“Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.”²¹ (an-Nisa`/4:38)

Pada ayat sebelumnya, yakni QS. an-Nisa` ayat 37, Allah mengecam sifat kikir dan mengingatkan bahwa orang yang menyembunyikan karunia Allah tidak hanya menzalimi diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi orang lain untuk berbuat serupa. Allah Swt. kembali menegaskan dalam QS. an-Nisa` ayat 38 tentang bahaya dari sifat riya' (pamer dalam ibadah atau sedekah) dan memperingatkan bahwa perbuatan tersebut sama dengan kemunafikan. Sehingga dalam QS. an-Nisa` ayat 39 Allah Swt. menjelaskan bahwa sebenarnya beriman kepada Allah dan hari Akhir serta menginfakkan sebagian dari karunia Allah yang begitu melimpah bukanlah hal yang sulit.²²

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang yang mengeluarkan harta mereka atas dasar pamer (riya'), mereka membagikan sesuatu yang mereka miliki hanya agar dipuji oleh orang lain. Mereka hampir sama dengan orang yang tidak memiliki kesungguhan dalam beriman kepada Allah Swt. dan juga Hari Akhir, karena jika memang beriman, maka mereka akan berusaha untuk menjauhi perilaku riya'.²³ Masih tetap dalam QS. an-Nisa` ayat 38, Allah Swt. menegaskan bahwa tingkah laku orang-orang seperti diatas, sama saja dengan setan. Secara tidak langsung, ayat ini memberikan peringatan untuk berhati-hati dalam memilih teman karena pengaruhnya cukup berperan dalam kehidupan seseorang meskipun hanya sedikit. Mulanya ayat ini adalah anjuran untuk kaum Anshar agar tidak berteman dengan orang Yahudi yang selalu mengajak mereka untuk berbuat kikir, maka dari itulah kata *قَرِينًا* dalam ayat ini merujuk pada orang Yahudi yang tingkah lakunya tidak jauh dari setan.²⁴

4. QS. Qaf/50: 23

(وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ۚ (ق/50: 23))

²⁰ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, 5:3743.

²¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 85.

²² Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2 (Depok: Gema Insani, n.d.), 1218-1222.

²³ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, vol. 1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 853.

²⁴ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, 1:854.

“Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, “Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku.”²⁵ (Qaf/50:23)

Pada ayat sebelumnya, yaitu QS. Qaf ayat 22, Allah menggambarkan keadaan manusia di hari Kiamat, yaitu ketika mereka akan tersadar dari kelalaian mereka selama di dunia. Dan pada ayat selanjutnya, yaitu ayat 23 Allah Swt. akan menunjukkan catatan amal perbuatan manusia yang disimpan oleh malaikat, semua perbuatan mereka akan dihadapkan kepada mereka tanpa ada yang tersembunyi. Sehingga dalam QS. Qaf ayat 24, Allah memberikan hukuman terhadap orang-orang yang ingkar dan keras kepala, mereka yang menolak kebenaran selama hidup di dunia.²⁶

Mengutip dari Tafsir al-Qurthubi, lafadz وَقَالَ قَرِينُهُ memiliki makna seorang malaikat yang selalu menemani dan mencatat seluruh amal perbuatan manusia yang didampinginya. Ada yang menafsirkan kata *qarin* dengan makna pendamping yang membawa pesan dari satu yang telah diutus sebagai perwakilan kepada keturunan Adam, yang telah dipersiapkan dan yang telah disiapkan laporan catatan segala perbuatan yang telah dilakukannya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa makna *qarin* adalah pendamping yang membawa catatan hukuman yang harus diterima oleh manusia. Pada pendapat lain, disebutkan bahwa *qarin* pada ayat ini diartikan sebagai pendamping dari jenis setan yang bertugas untuk selalu menemani manusia, sedangkan yang lainnya lagi berpendapat bahwa *qarin* disini berasal dari golongan manusia.²⁷

5. QS. Qaf/50: 27

(﴿ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتُهُ وَلَٰكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ۚ ﴾ ((Q/50: 27))

“(Setan) yang menyertainya berkata (pula), “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.”²⁸ (Qaf/50:27)

Pada QS. Qaf ayat 26 Allah berfirman tentang orang-orang yang telah menyekutukan-Nya, menduakan-Nya dengan menyembah tuhan-tuhan lain atau membuat sekutu bagi-Nya.²⁹ Kemudian pada ayat 27 terjadi percakapan antara setan dan Allah pada hari kiamat. Setan berusaha melepaskan diri dari tanggung jawab dengan mengatakan bahwa manusia itulah yang memilih kesesatan dengan kehendaknya sendiri.³⁰ Adapun pada ayat 28, merupakan tanggapan dari Allah atas perdebatan antara manusia dan setan. Allah menegaskan bahwa tidak ada gunanya berbantah-bantahan, karena peringatan telah diberikan sebelumnya.³¹

“(Setan) yang menyertainya berkata (pula), “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya,” sama seperti ayat sebelumnya yang memiliki beberapa argumen mengenai kata *qarin* pada ayat 23 berada di antara malaikat atau setan. Sebagian ulama sepakat mengenai makna *qarin* dalam ayat ini adalah setan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa makna *qarin* disini adalah malaikat dengan landasan dari kisah Walid bin Mughirah yang mengadu kepada Allah Swt. tentang malaikat yang mendapat tugas untuk mencatat amal buruknya dengan mengucapkan “Ya Allah, dia telah berbuat

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 519.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 836-847.

²⁷ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 172.

²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 519.

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 2007, 23:850.

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 851-853.

³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 854-855.

curang terhadap catatanku” dan dijawab oleh malaikat tersebut “Ya Rabb, aku tidak menyesatkannya sama sekali.”³²

6. QS. Fusshilat/41: 25

(﴿ وَفَبِضْنَاهُمْ لَهُمْ قُرْنَاءَ فَرَيُّوْا لَهُمْ مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴾ (٢٥) (فصلت/41:25)

“Dan Kami teetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi.”³³ (Fussilat/41:25)

Pada ayat sebelumnya, yakni QS. Fusshilat ayat 24 dijelaskan mengenai kondisi orang-orang kafir dan durhaka setelah mereka dilemparkan ke dalam neraka.³⁴ Allah pun kembali menjelaskan penyebab dari kesesatan mereka dalam ayat 25, yaitu adanya teman-teman yang menyesatkan mereka dengan menghiasi perbuatan buruk sehingga tampak baik di mata mereka.³⁵ Setelah itu, pada ayat 26 Allah Swt. memutar kembali bagaimana sikap orang-orang kafir yang selalu berusaha menghalangi penyebaran kebenaran al-Qur'an dengan membuat gangguan dan kekacauan agar pesan-pesan Allah tidak didengar.³⁶

﴿ وَفَبِضْنَاهُمْ لَهُمْ قُرْنَاءَ ﴾ “Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan)” Ada yang berpendapat bahwa Kami memberi kuasa kepada mereka teman-teman yang membuat perbuatan dosa mereka terlihat baik. Teman-teman tersebut adalah setan, baik dari golongan jin maupun manusia. Dengan kata lain, Kami menjadikan teman-teman itu sebagai penyebabnya.³⁷ Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Kami membuat mereka bergantung pada teman-teman mereka. Artinya, Kami membuat orang miskin membutuhkan orang kaya untuk mendapatkan harta, dan orang kaya membutuhkan orang miskin untuk dimintai bantuan. Akibatnya, masing-masing saling memandang baik perbuatan dosa temannya.³⁸

7. QS. Ibrahim/14: 49

(﴿ وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ٤٩ ﴾ (ابراهيم/14:49)

“Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu.”³⁹ (Ibrahim/14:49)

Pada ayat 48, ayat ini menggambarkan peristiwa hari kiamat di mana bumi dan langit diganti, dan seluruh makhluk dikumpulkan di hadapan Allah untuk dihisab. Lalu dilanjutkan pada ayat 49 tentang keadaan orang-orang yang berdosa di hari kiamat, yakni ketika mereka akan diikat dengan belenggu sebagai tanda hukuman dan kehinaan. Sama dengan sebelumnya, ayat 50 melanjutkan gambaran mengerikan tentang kondisi orang-

³² Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 175–176.

³³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 479.

³⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 723.

³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 724–727.

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 22:738–730.

³⁷ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2009, 17:865.

³⁸ Syaikh Imam al-Qurthubi, 17:866.

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 261.

orang berdosa di neraka, yakni ketika mereka akan mengenakan pakaian dari cairan aspal yang sangat panas dan wajah mereka akan diselimuti oleh api neraka.⁴⁰

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ “Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa” maksudnya adalah orang-orang kafir, يَوْمَئِذٍ “pada hari itu” yakni hari kiamat, مُقَرَّنِينَ “diikat” atau dikekang, فِي الْأَصْفَادِ “dengan belenggu” yaitu tali atau rantai. Ada yang berpendapat bahwa makna *qarin* disini adalah orang-orang kafir yang diikat dengan setan dalam satu belenggu. Hal ini berkaitan dengan QS. ash-Shaffat ayat 22 yang berbunyi “(Kepada malaikat diperintahkan), kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang pernah mereka sembah”. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang dijadikan satu dalam satu ikatan, selayaknya mereka berkumpul di dunia untuk berbuat maksiat.⁴¹

8. QS. al-Furqan/25:13

(وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ۝١٣) (الفرقان/25:13)

“Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapakan kebinasaan.”⁴² (al-Furqan/25:13)

Pada ayat sebelumnya, yakni QS. al-Furqan ayat 12 dijelaskan tentang kedahsyatan neraka yang seolah-olah memiliki kesadaran, disaat neraka akan “melihat” orang-orang berdosa dari kejauhan dan mengeluarkan suara geram serta nyala api yang menakutkan. Melanjutkan gambaran siksaan yang dialami oleh orang-orang kafir di neraka pada bagian sebelumnya, dalam ayat 13 mereka dilemparkan ke dalam tempat yang sempit dan diikat dengan belenggu. Setelah itu pada ayat 14 Allah menyampaikan peringatan yang lebih mengerikan kepada penghuni neraka. Mereka akan diberitahu bahwa tidak hanya satu kali kebinasaan yang mereka harapkan, tetapi mereka akan terus-menerus menginginkan kebinasaan karena siksaan yang sangat berat.⁴³ Makna مُقَرَّنِينَ adalah dibelenggu, ada yang berpendapat tangan orang-orang dalam ayat ini diikat pada leher mereka menggunakan rantai. Ada pula yang berpendapat masing-masing orang dalam ayat ini diikat bersama setan.⁴⁴

9. QS. Sad/38:38

(وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ۝٣٨) (ص/38:38)

“dan (setan) lain yang terikat dalam belenggu.”⁴⁵ (Sad/38:38)

Dalam QS. Sad ayat 37, ayat ini menjelaskan salah satu karunia Allah kepada Nabi Sulaiman, yaitu kemampuan untuk menundukkan setan-setan.⁴⁶ Lalu Allah Swt. menambahkan keterangan pada ayat 38 bahwa selain setan-setan yang dipekerjakan untuk tugas-tugas tertentu, ada juga setan-setan yang dibelenggu oleh Nabi Sulaiman.⁴⁷ Ditutup dengan pengakuan dari Allah tentang kebebasan Nabi Sulaiman dalam menggunakan karunia yang diberikan kepadanya dalam ayat 39. Allah

⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 664–692.

⁴¹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 910.

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 361.

⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 323–329.

⁴⁴ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 22.

⁴⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 455.

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, n.d., 22:178.

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 178–179.

memberikan keleluasaan kepada Sulaiman untuk memberikan atau menahan anugerah tersebut sesuai dengan kehendaknya tanpa ada perhitungan.⁴⁸

وَأَخْرَيْنَ مُفَرِّقِينَ فِي الْأَصْفَادِ “dan (setan) lain yang terikat dalam belenggu” yaitu jin yang dihukum karena tidak menaati perintah Nabi Sulaiman, tidak mau percaya terhadap Allah Swt., atau suka menyesatkan manusia agar menjauh dari jalan yang benar. Mereka dihukum dengan dibelenggu. Dari situ muncul cerita bahwa ada jin atau setan yang dihukum oleh Nabi Sulaiman dengan dimasukkan ke dalam botol, disumbat rapat, dan dilempar ke laut. Cerita lain mengatakan bahwa ada orang yang menemukan botol tersebut saat memancing, lalu saat botol dibuka, keluar asap yang berubah menjadi jin dengan wujud menakutkan.⁴⁹

B. Eksistensi *Qarin* dan Jin yang Menyertai Manusia

Keberadaan *qarin* dan jin di sekitar manusia sering kali dijelaskan sebagai ujian dari Allah. Kehadiran mereka mengingatkan manusia akan pentingnya istiqamah dalam iman dan ibadah. Karena *qarin* dan jin dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia, Islam menganjurkan agar setiap Muslim senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan dan gangguan mereka. Sebenarnya *qarin* terbagi menjadi beberapa golongan, tergantung pada konteksnya. Ada yang dari golongan setan, malaikat, ataupun manusia. Sama halnya seperti manusia, *qarin* juga ada yang baik dan ada yang jahat. Namun saat mendengar kata *qarin* secara otomatis muncul di pikiran kita bahwa mereka hanya termasuk golongan setan, padahal kenyataannya tidak demikian.⁵⁰ Perlu dipahami bahwa *qarin* dari golongan jin adalah setan yang ditugaskan untuk mendampingi manusia sejak lahir. Sementara itu, *qarin* malaikat selalu mengajak manusia pada kebaikan, mencakup semua manusia dewasa. *Qarin* dari golongan manusia, baik yang baik maupun yang jahat, lebih berbahaya dan lebih kuat daripada *qarin* jin. Golongan jin terdiri dari yang kafir, pelaku maksiat, dan yang beriman. *Qarin* dari golongan malaikat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, selalu mengajak pada kebaikan dan menjauhkan dari kejelekan.⁵¹

Di neraka Jahannam, para penghuninya akan saling bermusuhan, termasuk manusia dengan sahabatnya yang jahat, serta *qarin* jin dan para pengikutnya dari kalangan manusia. Kelak, mereka akan disatukan dengan pemimpin mereka, yaitu iblis yang dilaknat Allah. Iblis akan berbicara kepada para penghuni neraka dan pengikutnya. Iblis adalah pemimpin bagi setiap *qarin* dari golongan jin dan manusia yang jahat. Sejak diusir dari rahmat Allah, iblis menjadi penggerak utama pasukan *qarin* di dunia karena dia melanggar perintah Allah untuk bersujud bersama para malaikat kepada Nabi Adam AS.⁵² Bagaimana mungkin *qarin* bisa berubah menjadi pemberi perintah, larangan, atau bahkan hakim? Kata *qarin* mengacu pada keadaan akhir dari hubungan antara *qarin* dan manusia, bukan pada awal mula hubungan tersebut. Pada awalnya, *qarin* mengajak manusia ke arah keburukan, dan jika manusia menolaknya, *qarin* tidak akan berfungsi sebagai *qarin* yang jahat. Namun, jika manusia mengikuti ajakan *qarin* ke arah keburukan, manusia itu akan berubah, dari yang awalnya hanya mengikuti jin, menjadi *qarin* (teman) yang jahat bagi orang lain.⁵³

Sudah pasti bahwa *qarin* selalu menemani manusia, siang dan malam, baik dalam kebaikan maupun kejahatan. Karena itu, *qarin* mampu menguasai manusia dalam berbagai situasi yang berbeda-beda sepanjang hidup mereka. Manusia tidak memiliki cara untuk

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 179–185.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, 6191.

⁵⁰ Manshur Abdul Hakim, *Qarin 'Musuh Tersembunyi Umat Manusia'*, 34.

⁵¹ Manshur Abdul Hakim, 34.

⁵² Manshur Abdul Hakim, 34–35.

⁵³ Manshur Abdul Hakim, 35.

membatasi gerak *qarin*. Hal ini tidak mengherankan, karena *qarin* berusaha menguasai sebagian besar kehidupan manusia, membisikkan berbagai godaan dengan beragam cara. Ketika berhasil, *qarin* menanamkan rasa was-was yang mendalam, sehingga akhirnya membawa manusia ke jalan kekufuran. Bisikan setan itu memiliki sembilan puluh pintu, sebuah kenyataan yang tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, hal ini harus menjadi perhatian serius dan dihadapi dengan kewaspadaan. Manusia perlu berkonsentrasi dan berhati-hati agar tidak dikuasai oleh bisikan setan, kecuali jika mereka rela membiarkan diri mereka dibelenggu oleh setan siang dan malam tanpa disadari dan tanpa perlawanan.⁵⁴

Sebagian pengikut *qarin* mungkin akan berkata, "Jika segala urusan ada di tangan mereka, tentu mereka akan membebaskan diri dari *qarin* sejak lahir." Namun, mereka tidak memiliki senjata dalam diri mereka untuk melawan tipu daya setan yang kuat dan terorganisasi. *Qarin* mengajak manusia kepada maksiat dengan cara-cara yang tampak baik. *Qarin* akan membuat manusia meremehkan maksiat dan membenarkannya, sehingga mereka terjerumus dalam perbuatan dosa, baik kecil maupun besar. Padahal, siksa neraka bisa menjadi sangat besar karena banyaknya maksiat kecil yang dilakukan. Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa iblis membuat strategi dan *qarin* melaksanakan tipu daya iblis. Kadang-kadang, iblis melakukan tipu dayanya sendiri melalui wahyu setannya, dan terkadang dia meminta bantuan dari pasukannya di kalangan setan, terutama ketika ada banyak orang yang mengaku sebagai nabi.⁵⁵

Itulah peran dari *qarin* jahat, baik dari golongan manusia maupun jin, serta nasib akhir mereka di akhirat nanti. Jin *qarin* jahat dari golongan manusia di dunia adalah orang-orang yang mengolok-olok Allah dan agamanya. Tidak bisa dipungkiri, banyak orang seperti ini yang mampu menyesatkan orang lain, kecuali mereka yang dilindungi oleh Allah. Oleh karena itu, di surga nanti, para ahli surga akan bertanya, "Di manakah mereka yang dulu mengolok-olok Allah?" Mereka sangat mengingat apa yang orang-orang itu katakan di dunia, termasuk pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, pengumpulan, siksa kubur, dan peristiwa-peristiwa lainnya di alam akhirat.⁵⁶

C. Bisikan *Qarin* dalam Tinjauan Ilmiah

Metode setan *qarin* dalam menanamkan waswas dapat ditinjau dari perspektif medis dan anatomi, seperti yang dikaji oleh Dr. Zaid Qasim Muhammad Ghazawi. Setan *qarin* cenderung menghabiskan waktu, harta, dan kemampuan manusia, serta semua kenikmatan yang telah Allah anugerahkan, untuk hal-hal yang tidak bernilai. Akibatnya, manusia terjebak dalam kerugian akhirat tanpa mendapatkan kesenangan dunia. Allah mengungkapkan kepada umat manusia hakikat kehidupan ini agar mereka dapat kembali ke jalan-Nya, sebagai bentuk rahmat-Nya. Allah juga menjelaskan penyebab kesesatan mereka dalam hidup ini, dengan setan sebagai dalang utama di balik semua sebab tersebut.

Setan *qarin* membisikkan pikiran obsesif kepada manusia dengan suara yang menyerupai suara hati mereka sendiri. Manusia bisa mendengar bisikan ini dalam pikirannya. Suara ini disalurkan oleh setan melalui gelombang-gelombang yang mengalir ke sel saraf dalam otak, yang kemudian merangsang dan menggetarkan otot di area dada. Akibatnya, timbul rasa sesak di dada, kekhawatiran, dan kecemasan pada manusia. Kondisi ini membuat manusia cenderung mempercayai bisikan yang sebenarnya tidak benar. Akhirnya, manusia akan menyimpulkan sesuatu sesuai dengan bisikan setan tersebut.⁵⁷

Metode yang digunakan setan dalam merangsang sel saraf di otak manusia adalah melalui suara berupa bisikan. Setan *qarin* juga meniupkan tiupan pada sel-sel saraf yang dapat

⁵⁴ Manshur Abdul Hakim, 57–58.

⁵⁵ Manshur Abdul Hakim, 58.

⁵⁶ Manshur Abdul Hakim, 20.

⁵⁷ Manshur Abdul Hakim, 140.

terpengaruh oleh gelombang suara tersebut, sehingga menciptakan perasaan yang sesuai dengan emosi manusia. Misalnya, jika pikiran obsesif ini mengandung sesuatu yang keji, setan akan meniupkan tiupan yang menimbulkan ketenangan pada otot-otot tubuh dan perasaan senang. Akibatnya, manusia akan menganggap bahwa pikiran tersebut benar dan merasa perlu untuk mewujudkan apa yang membuatnya merasa tenang dan bahagia.⁵⁸

Jika setan membisikkan pikiran obsesif berupa kecemasan, dia akan meniupkan tiupan pada sel-sel saraf yang menyebabkan perasaan sedih dan tekanan batin. Akibatnya, manusia akan mengira bahwa pikiran yang muncul tersebut adalah nyata. Pikiran itu kemudian mendorong manusia untuk memprovokasi tubuhnya hingga mengalami penderitaan jiwa. Tujuan setan meniupkan pada sel-sel saraf di otak manusia adalah untuk mempengaruhi mereka agar mempercayai kebohongan yang disampaikan dalam bisikan obsesif tersebut, yang terdengar seperti suara hati. Setan membuat perasaan manusia seolah-olah nyata, sesuai dengan pikiran yang terkandung dalam bisikan obsesifnya.⁵⁹

D. Fenomena Viral Keterkaitan Antara *Qarin* dan *Khodam*

Akhir-akhir ini di sosial media sedang ramai dengan yang namanya cek *khodam*, kejadian ini bermula dari akun tiktok @cekkhodamgratisyuk yang menawarkan jasa penerawangan *khodam* seseorang hanya dengan mencantumkan nama pada kolom komentar. Dan hal tersebut cukup diminati banyak orang. Lantas, apakah *qarin* dan *khodam* adalah sebuah entitas yang sama? Mengingat keduanya sama-sama dikenal sebagai “penjaga” atau makhluk ghaib yang senantiasa mendampingi manusia.

Faktanya, *qarin* dan *khodam* berasal dari konsep yang berbeda, keduanya sering kali dikaitkan dalam diskusi mengenai makhluk ghaib dalam budaya populer. Perbedaan utamanya terletak pada asal dan tujuan mereka; *qarin* berasal dari ajaran Islam dan memiliki peran yang lebih universal, sementara *khodam* lebih berkaitan dengan praktik lokal dan bersifat individual sesuai dengan kepercayaan atau ritual yang dilakukan. Namun, dalam beberapa kasus, orang yang mempercayai adanya *khodam* mungkin akan menganggap *qarin* sebagai salah satu bentuk *khodam* yang selalu ada sejak lahir, meskipun ini adalah pandangan yang kurang tepat dari sudut pandang teologis Islam.

Fenomena *khodam* adalah isu yang sering kali dikaitkan dengan praktik spiritual atau mistik dalam berbagai tradisi di Indonesia. *Khodam* sering diartikan sebagai makhluk ghaib yang dijadikan “penjaga” atau “pelindung” oleh seseorang melalui praktik tertentu, seperti ritual atau puasa. Fenomena ini telah mendapatkan perhatian luas di media sosial, dengan berbagai klaim tentang orang yang memiliki *khodam* yang bisa memberikan kekuatan atau keberuntungan. Meskipun keduanya sama-sama berasal dari kalangan jin, seperti yang dijelaskan sebelumnya, *qarin* bertugas mendampingi manusia sejak ia dilahirkan sampai mati, bahkan ada yang tetap bersama di akhirat ketika manusia tersebut semasa hidupnya seringkali mengikuti ajakan jin *qarin* untuk berbuat keburukan. Sedangkan *khodam*, ia adalah jin yang bertugas mendampingi manusia hanya ketika ada sebuah perjanjian antara keduanya. Misalnya seperti seseorang yang mendatangi dukun untuk meminta perlindungan agar tidak terkalahkan, maka akan dilakukan sebuah praktik spiritual untuk mendatangkan jin agar bertemu dengan manusia yang meminta bantuannya dan akhirnya terjadilah kerjasama yang didasari dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Fenomena viral mengenai *khodam* bisa jadi mencerminkan kebutuhan manusia akan rasa aman dan perlindungan di tengah ketidakpastian hidup. Dalam konteks sosial, kepercayaan terhadap *khodam* mungkin berkembang sebagai cara individu mencari kontrol atas situasi yang sulit atau tidak menentu. Keterkaitan dengan *qarin* dapat terjadi

⁵⁸ Manshur Abdul Hakim, 145.

⁵⁹ Manshur Abdul Hakim, 146.

ketika konsep-konsep ini disalahpahami atau disalahgunakan untuk menjustifikasi keyakinan tertentu.

E. Relevansi Term “*Qarin*” dalam Konteks Kekinian

Dalam konteks sosial modern, konsep *qarin* dapat diartikan sebagai pengaruh atau entitas yang selalu bersama seseorang dan dapat mempengaruhi tindakan serta keputusan mereka. Pengaruh ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti media sosial, teman, atau ideologi tertentu. Misalnya, dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, media sosial dapat berperan sebagai *qarin* yang membentuk persepsi, nilai, dan perilaku seseorang. Kehadiran algoritma di media sosial yang terus-menerus menunjukkan konten tertentu kepada pengguna dapat dianggap sebagai bentuk *qarin* yang modern, yang memiliki kemampuan untuk menuntun seseorang ke arah tertentu—baik menuju kebaikan maupun keburukan.

Dalam ajaran Islam, *qarin* adalah makhluk gaib yang dipercayai menyertai setiap manusia sejak lahir hingga ajal menjemput. *Qarin* sering dianggap sebagai entitas yang selalu mendampingi manusia, yang dapat membisikkan hal-hal negatif atau mendorong seseorang kepada perbuatan dosa. Ada pandangan bahwa *qarin* ini adalah setan yang bertugas menggoda manusia, namun ada juga interpretasi lain yang menyebutkan bahwa *qarin* tidak selalu memiliki konotasi negatif dan hanya berperan sebagai pendamping atau teman gaib.

Dalam bidang hukum Islam, pemahaman tentang “*qarin*” dapat membantu menjelaskan bagaimana seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam tindakan mereka. Ini penting dalam konteks penegakan hukum, di mana niat dan pengaruh lingkungan seseorang dapat dipertimbangkan dalam menentukan tanggung jawab dan hukuman. Misalnya, seseorang yang melakukan kejahatan karena dipengaruhi oleh teman atau kelompok yang buruk (*qarin* syaitan) mungkin memerlukan pendekatan hukum yang mempertimbangkan pengaruh tersebut dalam pengambilan keputusan mereka.

Pendidikan moral dalam Islam sering kali menekankan pentingnya memilih teman dan lingkungan yang baik sebagai *qarin*. Dalam konteks ini, konsep *qarin* dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang positif dan menghindari pengaruh buruk yang dapat merusak moralitas seseorang. Dalam dunia modern, di mana tantangan moral semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang *qarin* dapat membantu individu dalam membentuk karakter yang lebih kuat dan tahan terhadap godaan negatif.

Kesimpulan

Dalam ajaran Islam, keberadaan *qarin* dan jin bersama manusia merupakan konsep yang diakui dan dijelaskan dalam berbagai sumber, termasuk al-Qur`an, Hadits, serta penjelasan para ulama. *Qarin* adalah entitas spiritual yang diyakini menyertai setiap individu sejak lahir hingga wafat, sementara jin adalah makhluk ghaib yang memiliki kemampuan dan sifat berbeda dari manusia, tetapi juga bisa mempengaruhi kehidupan manusia.

Qarin syaitan berinteraksi dengan manusia melalui bisikan, yang dikenal sebagai *waswasah*. Bisikan ini merupakan salah satu cara utama syaitan mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia, mendorong mereka untuk melakukan perbuatan dosa, meragukan kebenaran, atau menjauh dari ibadah. *Qarin* mengetahui kelemahan dan kebiasaan manusia, sehingga godaan yang diberikan sering kali disesuaikan dengan kondisi dan keadaan mental seseorang.

Qarin yang memiliki tugas untuk membisikkan godaan dan mendorong manusia ke arah dosa, menunjukkan bagaimana makhluk-makhluk ghaib dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku kita. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana *qarin* bekerja dan bagaimana kita dapat melindungi diri dari pengaruhnya. Jin, dalam berbagai kapasitasnya, juga

memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan mereka yang tidak tampak dan cara mereka berinteraksi dengan manusia memperkuat pentingnya kesadaran spiritual dan perlindungan dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 21. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 23. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 15. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 22. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 19. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Dharma Art, 2015.
- Manshur Abdul Hakim. *Qarin 'Musuh Tersembunyi Umat Manusia'*. Bandung: Cordoba, 2024.
- Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 9. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 2. Depok: Gema Insani, n.d.
- Syaikh Imam al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 17. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- . *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 9. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 13. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy. *Tafsir An-Nur*. Vol. 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir An-Nuur*. Vol. 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.